

ABSTRAK SKRIPSI

Keberhasilan kinerja badan usaha selama ini dipantau berdasarkan hasil pengukuran secara finansial, seperti misalnya tingkat laba, tingkat penjualan, dan sebagainya. Akan tetapi dengan kemajuan industri, produk yang ditawarkan semakin beragam dan setelah melalui proses pemilihan, konsumen pada akhirnya akan memilih produk yang dapat memberikan nilai tertentu. Hal tersebut tidak lagi menjadikan faktor harga sebagai pertimbangan utama. Kondisi tersebut memaksa badan usaha untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki secara tepat dan efisien.

Untuk pemanfaatan maksimal, diperlukan sejumlah informasi. Informasi yang dibutuhkan oleh badan usaha disediakan oleh dua bagian dalam sistem informasi akuntansi yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi manajemen menyediakan informasi untuk kepentingan internal yang berguna bagi tujuan dan tugas manajemen. Salah satu kebutuhan informasi untuk kebutuhan internal adalah pengukuran kinerja untuk menilai pengendalian atas rencana yang telah dijalankan.

Pengukuran kinerja badan usaha dapat diukur dari dua sudut pengukuran yaitu secara finansial dan secara non-finansial. Pengukuran secara non-finansial sangat penting karena memberikan informasi yang lebih terinci atas proses yang sedang berlangsung. Detil tersebut dapat menjelaskan kekurangan/kelemahan yang terjadi dalam operasi badan usaha sehingga menghasilkan kinerja yang buruk. Informasi yang dihasilkan pada saat proses sedang berlangsung memberikan kesempatan pada manajer untuk mengambil langkah-langkah perbaikan saat itu juga. Informasi yang tepat waktu dapat memberikan umpan balik yang akurat sehingga operasi badan usaha dapat berjalan efektif dan efisien.

Pengukuran kinerja non-finansial dilakukan pada empat area pengukuran yaitu pada kualitas, sediaan, mesin dan kinerja pengantaran. Kualitas dapat diukur pada tiga area pengukuran yaitu pada kinerja supplier, rantai produksi, dan kepuasan konsumen. Hasil pengukuran kinerja kualitas menunjukkan bahwa masih memerlukan perbaikan pada rantai produksi. Tingkat scrap yang tinggi dan masih tercatat unit cacat yang memerlukan penyulaman kembali. Dilain pihak tidak tercatat keluhan konsumen yang berarti produk dapat diterima konsumen.

Badan usaha menggunakan empat jenis bahan baku dalam proses produksi. Dari keempat jenis tersebut, hanya dua yang menunjukkan kinerja yang baik dengan tingkat perputaran sediaan yang tinggi, yang berarti sediaan tidak pernah disimpan terlalu lama. Tetapi dilain pihak, jenis tersebut membutuhkan proses penipisan dengan

tingkat *scrap* yang tinggi. Jenis yang lain yaitu Sega justru disimpan dalam jumlah banyak.

Pemakaian mesin yang tidak maksimal menyebabkan proses produksi mengkonsumsi waktu tunggu yang seharusnya tidak perlu. Hasil rata-rata *MCE* yang masih dibawah satu menunjukkan bahwa badan usaha masih mengkonsumsi *non-value-added time*. Hal ini mengindikasikan bahwa badan usaha belum mencapai kapasitas maksimum selama tahun 1994 yang juga ditunjukkan oleh hasil pengukuran *velocity*. *Velocity* aktual badan usaha tidak pernah mencapai jumlah *velocity* standar.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja operasional badan usaha memerlukan perbaikan-perbaikan dan perlunya laporan kinerja operasional secara rutin agar kekurangan yang terjadi dapat segera dideteksi dan diatasi sesegera mungkin. Untuk melakukan perbaikan maka badan usaha perlu mengadakan koordinasi secara menyeluruh atas pemakaian dan pengadaan jumlah bahan baku, pemakaian mesin yang maksimal, yang akhirnya mempercepat proses pemenuhan produk kepada konsumen yang dapat meningkatkan kepuasan konsumen, dengan kata lain merupakan keuntungan jangka panjang bagi badan usaha.

